

**NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI DESA
KARANGSARI, KECAMATAN KEBASEN, KABUPATEN
BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**Luffi Anisa Nur Baeti
1617502016**

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Luffi Anisa Nur Baeti

NIM : 1617502016

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama Agama

Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 03 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Luffi Anisa Nur Baeti
NIM. 1617502016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Desa Karangari Kecamatan Kebasen
Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh Luffi Annisa Nur Baeti (NIM 1617502016) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 25 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

IAIN PURWOKERTO

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Suprivanto, Lc., M.S.I
NIP.197403261999031001

Waliko, M.A
NIP.197211242005012001

Ketua Sidang

Dr. Hartono, M.Si
NIP.197205012002011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 03 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Luffi Anisa Nur Baeti
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Luffi Anisa Nur Baeti
NIM : 1617502016
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Program Studi : Studi Agama Agama
Judul :Nilai-Nilai Toleransi Agama di Desa Karangasari
Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukkan kepada dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Instiut Agama Islam Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

**NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI DESA KARANGSARI
KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**

**LUFFI ANISA NUR BAETI
NIM. 1617502016**

Email : luffianisanurbaeti04@gmail.com

**Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai toleransi beragama antara umat Islam dengan umat Kristen melalui adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama di Desa Karang Sari. Dengan demikian masyarakat akan mampu menjaga kerukunan dan menghilangkan prasangka-prasangka negative dan tetap menjaga kerukunan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan niscaya akan mampu membuat hubungan masyarakat bisa menjadi erat dan tolong menolong.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi penelitian ini analisis datanya dalam bentuk laporan uraian deskriptif dengan pola pikir induktif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pierre Bourdieu, teori ini menjelaskan mengenai kebebasan untuk memilih di dalam kehidupan social.

Hasil dari penelitian ini bahwa nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karang Sari dilakukan dengan 1) Memberi kesempatan kepada semua warga desa Karang Sari untuk meyakini kepercayaan yang dianut dan yang sesuai dengan pemahaman agamanya masing-masing. 2) Menciptakan iklim toleran pada setiap pembelajaran (belajar dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling mengasahi). 3) setiap individu sadar akan menghormati perbedaan. Beberapa faktor pendukung nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karang Sari, faktor pendukung diantaranya: kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya nilai-nilai toleransi beragama, terwujudnya kerjasama antar masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Harapan peneliti semoga tulisan ini dapat menjadi informasi, bahan pemikiran, pengetahuan, bahkan sumbangsih bagi para praktisi pada umumnya untuk terciptanya sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran dikalangan masyarakat beda agama untuk hidup damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik.

Kata Kunci : Nilai-nilai Toleransi Agama, Kerjasama, Kebebasan memilih kepercayaan.

MOTTO

Obatmu ada dalam dirimu

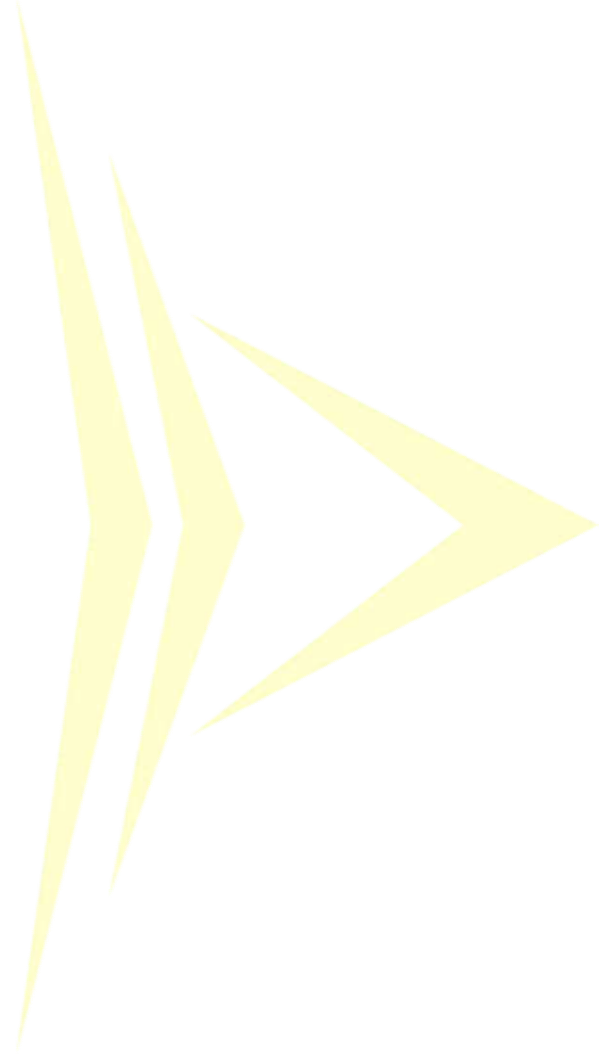
Tetapi engkau tidak melihatnya

Dan penyakitmu datang dari dirimu sendiri

Tetapi engkau tidak menyadarinya.

(Patriarchy)

ІАІІ БІВМОКЕБЛО



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, rezeki dan limpahan karunia-Nya.
2. Orang tuaku yang sangat saya sayangi, Bapak Paryono dan Ibu Ponirah, dan segenap keluarga yang senantiasa telah memberikan dukungan penuh dan iringan doa terbaik yang tak pernah putus serta memberikan perhatian dan pengorbanan yang tak dapat tergantikan oleh apapun.
3. Kakak-kakakku tersayang, Dessy Aristiani dan Arif Ardiyanto, yang selalu memotivasi dengan nasihat-nasihat baik agar terus bersemangat dan memberikan bantuan dengan tulus, terima kasih kakak-kakakku semoga sukses semuanya.
4. Abah Taufiqurrahman dan Ibu Nyai, selaku pengasuh pondok pesantren Darul Abror yang senantiasa memberikan kasih sayang, nasihat, dan motivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Nur Darojah Romadhoni teman sekaligus sahabatku yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan, semoga sukses teman.
6. Semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamater tercinta Jurusan Studi Agama-Agama 2016, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti, Amin.

Atas berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Desa Karangari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas**”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga begitu banyak yang memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi kepada penulis. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh.Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Bapak Dr. Hartono, M.Si. selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas pengorbanan waktu dan kesabarannya dalam membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen yang mengajar di IAIN Purwokerto, khususnya di Jurusan Studi Agama-agama yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan.

6. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta Keluarga Besar Perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan layanan selama penulis menempuh studi.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Payono dan Ibu Ponirah, yang dengan ikhlas mendidik, merawat dan mendo'akan selalu. Yang tak pernah mengeluh memenuhi kebutuhan anak-anaknya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi kebanggaan orang tua serta menjadi orang yang bermanfaat.
8. Terima kasih kakak-kakaku Dessy Aristiani dan Arif Ardiyanto, yang selalu memberikan dukungan penuh baik secara moril maupun materil.
9. Terima kasih kepada teman-teman Studi Agama-Agama (SAA) angkatan 2016 yang telah berjuang bersama dalam menempuh ilmu baru di kampus tercinta ini.
10. Segenap Pemerintah Desa Karangari yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggali informasi di Desa Karangari.
11. Masyarakat Desa Karangari yang telah terbuka kepada penulis dan memberikan berbagai informasi kepada penulis.
12. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu kelancaran dalam proses penelitian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Aallah SWT. Amin.

Semoga motivasi, doa, dukungan dan bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis dicatat Allah SWT sebagai pahala. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berkah baik di dunia maupun di akhirat kelak.
Amin.

Purwokerto, 03 Oktober 2020

IVIA БУВМОКЕБЛО
Penulis,



Luffi Anisa Nur Baeti
NIM. 1617502016

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokasi Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
---	---------------	---------	---

	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

التم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya / (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفرض	Ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
1. Nilai-Nilai	10
2. Toleransi	10
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan	12
E. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	13
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Kerangka Teori	17
H. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	24
2. Lokasi Penelitian	24
3. Subjek dan Objek Penelitian	25
4. Teknik Pengumpulan Data	25
5. Analisis Data	27
I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II PROFIL DESA KARANGSARI SEBAGAI DESA YANG RUKUN 31	

A. Desa Karang Sari dan Letak Geografisnya.....	31
B. Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Karang Sari	36
BAB III NILAI-NILAI TOLERANSI AGAMA DI DESA KARANGSARI, KECAMATAN KEBASEN, KABUPATEN BANYUMAS.....	47
A. Nilai-nilai Sebagai Landasan Toleransi	47
1. Nilai-nilai Gotong Royong.....	51
2. Nilai-nilai Hubungan Sosial	52
B. Toleransi Agama di Desa Karang Sari.....	56
1. Kegiatan Kemasyarakatan	Error! Bookmark not defined.
2. Kegiatan Keagamaan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Rekomendasi	70
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil wawancara dengan Kepala Desa, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Kristen, dan Masyarakat
- Lampiran 2 : Foto-foto
- Lampiran 3 : Surat-surat
- a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Ijin Riset Individual
 - c. Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat-sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Komputer
 - c. Sertifikat KKN
 - d. Sertifikat PPL
 - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - f. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (*Pluralistik society*). Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” (Berbeda-beda namun satu jua). Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh pelbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah dalam masyarakat kita saat ini sangat tajam, baik dibidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya (Husain, 2003: 22). Indonesia juga memiliki beragam suku, ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, dan adat istiadat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari beragam agama dan Indonesia juga merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural karena agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia itu beragam seperti agama Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Huchu. Dengan perbedaan tersebut mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong (Lubis, 2005: 33).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar (UUD) Indonesia 1945 dalam pasal 29 ayat (1) dan (2) dalam persoalan agama di negara Indonesia

secara konstitusional mewajibkan warganya untuk memeluk salah satu dari agama-agama yang diakui eksistensinya. Dalam hal ini, negara memberikan kebebasan kepada warganya untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia. Selain kebebasan memilih agama, berdasarkan Undang-Undang (UUD) 1945, tujuan negara adalah melindungi rakyat dan tanah air, memajukan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, meningkatkan kemakmuran bangsa, dan ikut berpartisipasi dalam penciptaan dan pemeliharaan perdamaian dunia (Taher, 1998: 91).

Agama bukanlah *ephipenomena* atau “gejala jauh” dalam kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Agama merupakan alat legitimasi atau realitas kehidupan sosial manusia yang efektif (Berger 1991:40). Begitu pentingnya kedudukan agama dalam kehidupan masyarakat manusia, maka kajian tentang agama serasa tidak lengkap jika tidak dikaji melalui sudut pandang ilmu sosial. Urgensi kajian terhadap agama itulah, maka perlu secara khusus dikembangkan metode penelitian sosial dalam studi tentang agama (Soebadha, 2012: 29) Teori yang lahir dari pendekatan fungsionalism menghasilkan definitif bahwa agama berperan sebagai perekat sosial dalam masyarakat. Menurut Durkheim dalam konteks solidaritas sosial agama menjembatani ketegangan, menjaga kelangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada tantangan yang mengancam kelangsungan hidupnya baik yang datang dari kelompok lain, orang-orang yang menyimpang (anomi) dari kelompok sendiri, maupun dari bencana alam. Di sini peran pokok agama adalah menyatukan anggota masyarakat

melalui deskripsi simbolik suci mengenai kedudukan mereka dalam kosmos, sejarah, dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu (Soebadha, 2012: 33-34).

Definisi agama memang mempunyai makna yang sangat kompleks dan pendapat para ahli yang berbeda-beda karena melihat manusia yang memeluk agama sangat bervariasi dan mempunyai pengalaman yang berbeda-beda juga. Setidaknya definisi agama menurut ahli membantu dalam memahami agama. Dan agama hadir dalam penampakan yang bermacam-macam, seperti dalam spiritual, ritus-ritus, ibadah-ibadah, dan amalan yang lain yang menjadi kepercayaan mereka dan diyakini dengan sebenar-benarnya (Kahmad, 2000: 46).

Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam menjamin kerukunan warga, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila diantara para pemeluk agama merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan saling menyatukan pendapat atau istilah lainnya memiliki toleransi. Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan. Konsep toleransi ini juga bisa diaplikasikan untuk perbedaan jenis kelamin, anak-anak dengan gangguan fisik maupun intelektual dan perbedaan lainnya. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan

budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap dan toleransi juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan (Salim, 2017: 3).

Namun sering ditemukan fakta bahwa dalam masyarakat yang multi agama juga seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Secara umum masing-masing agama memiliki dua sifat sekaligus yang saling bertentangan, yaitu ajaran tentang hidup damai dan pembagian diri ke dalam kelompok yang dapat mengakibatkan konflik. Konflik sosial dalam banyak kasus telah menjadi sisi lain (*other side of the coin*) dari kohesi sosial keagamaan. Perbedaan iman dalam suatu kelompok agama tertentu sering menjadi alasan persaingan, perdebatan, konflik politis, perselisihan keluarga, bahkan kekerasan fisik. Pada suatu kondisi tertentu, suatu gerakan keagamaan sering dijadikan alat bagi legitimasi kekuasaan politis, penguasaan ekonomi dan dominasi etnis tertentu terhadap etnis yang lain (Soehadha, 2012: 35) Konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik (Yaqin, 2005: 51-52).

Dengan pendekatan dialektika internalisasi, eksternalisasi dan obyektivikasi dalam melihat fakta sosial agama, Peter L. Berger telah mengambil kesimpulan bahwa agama berperan dalam mengonstruksi dunia sosial. Ini artinya agama tidak semata-mata berfungsi sebagai pemelihara dunia, akan tetapi justru yang lebih penting adalah sebagai pembangunan dunia (Soebadha, 2012: 40).

Agama sebagai pembawa damai sudah semestinya dapat hidup berdamai dengan agama-agama yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai seorang yang beragama, tidaklah pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain. Usaha untuk membangun jembatan komunikasi antar agama harusnya tak mengenal kata putus asa, walau beribu tantangan berat melintang di depannya. Agama kata samuel seperti dua mata pisau. Satu sisi dapatemperat solidaritas, di sisi lain dapat menumbuhkan konflik sosial (Soemanto & Habibullah, 2008: 13).

Salah satu kunci yang sangat menentukan berhasil tidaknya upaya mempertahankan persatuan bangsa Indonesia yang multikulturalisme adalah toleransi beragama. Agama adalah masalah yang peka, yang jika tertanam saling pengertian dan toleransi diantara pemeluk agama yang berbeda-beda, mudah timbul pertentangan, pemberontakan bahkan permusuhan antar golongan pemeluk agama. Meskipun telah banyak dirintis pelaksanaan dialog lintas agama untuk menumbuhkan rasa saling pengertian diantara penganut umat beragama di Indonesia, masih tetap

diperlukan langkah-langkah pembinaan yang ditujukan untuk memelihara kerukunan hidup beragama.

Wacana kerukunan umat beragama di Indonesia telah menyedot banyak energi dan pikiran. Fenomena disharmoni itu ditandai dengan beberapa benturan sosial yang dimanipulasi menjadi pertentangan antar kelompok beragama, kemendiknas merumuskan 18 nilai karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Aqib & Amrullah, 2017: 5).

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia adalah menanamkan nilai toleransi sejak dini. Penanaman nilai toleransi harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam, sehingga kaya akan ide-ide baru. Nilai-nilai toleransi ini perlu dikembangkan dalam masyarakat maupun dalam pendidikan (Husain, 2003).

Pemerintah terus berupaya mengembangkan kebijakan yang bertujuan membangun keharmonisan hubungan di antara sesama umat beragama. Langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, pada awalnya adalah sosialisasi prinsip dasar kerukunan yaitu tidak saling mengganggu antara kelompok-kelompok agama yang berbeda-beda. Dengan kebijakan seperti ini pada zaman

Menteri Agama Mukti Ali memperkenalkan prinsip dasar kerukunan yakni *agree in disagreement*.

Berdasarkan gambaran masyarakat majemuk yang di dalamnya terdapat berbagai keyakinan agama dan budaya atau adat istiadat yang dimiliki oleh desa Karang Sari. Namun kemajemukan yang ada di desa Karang Sari tidak selamanya selalu berjalan dengan rukun, pasalnya desa Karang Sari pernah mengalami ketidakharmonisan antara masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen. Ketidakharmonisan tersebut disebabkan karena adanya Kristenisasi yang masuk ke Desa Karang Sari yang mana orang luar pada tahun 1927 yang berasal dari Purbalingga yang menyamar sebagai pedagang buku mencoba masuk untuk menyebarkan agama Kristen dengan diiming-imingi mie instan, dan setelah mendapat banyak pengikut, masyarakat desa Karang Sari yang sudah masuk agama Kristen ingin membangun sebuah Gereja Jawa di desa Karang Sari namun tujuan tersebut ditentang oleh sebagian masyarakat Muslim di sana dengan melakukan demo. Atas konflik tersebut, agar tidak berurusan panjang maka salah seorang ibu dari sang pendeta yang berasal dari desa Karang Sari memberikan tanah wakaf untuk pembangunan di desa sebelah yaitu Desa Bangsa Kecamatan Kebasen. Dan rumah Ibadat/Gereja diresmikan pada tanggal 11 Oktober 1932 yang diberi nama GKJ Bangsa.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, kini masyarakat Karang Sari sudah rukun kembali. Di desa Karang Sari ditemukan fakta bahwa adanya penanaman nilai toleransi yang tertanam pada diri masing-

masing masyarakat individu, baik masyarakat Muslim maupun non Muslim, yang mana masyarakat di sana tidak membedakan pemeluk agamanya karena prinsip hidup masyarakat di sana yaitu Bhineka Tunggal Ika. Masyarakat desa Karang Sari juga memiliki penduduk yang heterogen khususnya dalam hal agama. Masyarakat desa Karang Sari dalam keanekaragaman agama mempunyai prinsip yaitu harus memiliki toleransi agama yang tinggi, hal ini dikarenakan untuk menghindari terjadinya konflik agama. Toleransi agama di desa Karang Sari tidak hanya menghormati agama namun bisa dalam bentuk penanaman nilai toleransi seperti kerjasama dan gotong royong. Penanaman nilai toleransi antar umat beragama dikalangan masyarakat desa Karang Sari yaitu dalam menjaga kehidupan bermasyarakat yang rukun supaya tercipta masyarakat yang memiliki sikap saling menghormati, hidup berdampingan, toleransi dan harmonis dan sekaligus untuk membangun masa depan hubungan intern dan antar umat beragama yang lebih baik, terbuka, adil, dan demokratis.

Landasan yang menjadi kerukunan dan toleransi antar masyarakat Desa Karang Sari adalah agama dan kearifan lokal daerah tersebut (budaya) yang merupakan landasan utama yang mengandung makna positif. Sebagai contoh kecil masyarakat desa Karang Sari sangatlah Guyub Rukun dalam penanaman nilai-nilai toleransinya yang saling menghormati dan saling bekerjasama tanpa memandang perbedaan dan hal tersebut terus menerus menjadi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Nilai budaya atau kearifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai

hubungan sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar umat beragama di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Nilai budaya atau kearifan lokal yang berkembang diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar umat beragama di Desa Karang Sari dengan prinsip saling menghormati. Selain itu bentuk kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah dengan adanya gotong royong yang dilakukan oleh warga Desa Karang Sari misalnya dalam pembangunan infrastruktur dan pembangunan rumah yang dilakukan bersama-sama yang merupakan wujud kebudayaan Jawa yang sangat berfungsi sebagai kekuatan terciptanya kerukunan (Bapak Sadirin, wawancara, Jum'at 20 Desember 2019).

Desa Karang Sari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Masyarakat di desa ini menerapkan nilai-nilai toleransi yang tinggi yaitu menghargai dan menghormati adanya perbedaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, dengan mengangkat judul Nilai-Nilai Toleransi Di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terkait judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai judul tersebut, berikut adalah istilah yang perlu dibahas lebih lanjut:

1. Nilai-Nilai

Manusia dalam kehidupan akan selalu berhubungan dengan nilai. Yaitu ketika seseorang mengatakan orang lain baik atau buruk, hal ini menandakan adanya suatu penilaian terhadap suatu objek, baik dan buruk itu adalah contoh nilai. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Adisusilo, 2012: 56).

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Sebagaimana warna biru tidak berubah menjadi merah ketika suatu objek berwarna biru dicat menjadi merah, demikian pula tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang memuat nilai bersangkutan. Sebagai contoh, pengkhianatan teman saya tidak mengubah nilai persahabatan. Tidak tergantungnya nilai mengandung arti juga bahwa nilai tidak dapat berubah. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiah, baik secara historis, sosial biologis ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, bukan nilai itu sendiri (Frodizi, 2001: 114).

2. Toleransi

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa

Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Pada dasarnya tujuan dari toleransi adalah untuk menciptakan suasana yang harmonis di dalam suatu masyarakat apalagi di dalam pemerintah Indonesia yang beragam keyakinan (Husain, 2003: 13-14).

Toleransi berarti *endurance* atau ketabahan, yang bukan hanya menunjuk pada sikap membiarkan orang lain hidup di sekitar kita tanpa larangan dan penganiayaan. Toleransi dalam artian seperti ini khususnya dibidang agama menunjuk pada kerelaan dan kesediaan untuk memasuki dan memberlakukan agama lain dengan penuh hormat dalam suatu dialog dengan orang lain secara terus-menerus tanpa perlu dipengaruhi oleh pendapat lain dalam dialog tersebut (Tanja, 1998: 13).

Toleransi beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya. Adapun kaitannya dengan agama, pengertian toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan tuhan yang diyakini (Tanja, 1998: 13).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai:

1. Bagaimana nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana proses kerjasama antar umat Islam dengan Kristen di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

D. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis proses kerjasama antar umat Islam dengan umat Kristen di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - Penelitian tentang penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas adalah sebuah desa yang mempunyai penanaman nilai-nilai toleransi beragama tinggi yang dapat memberikan rekomendasi kepada desa lain yang mempunyai masyarakat dengan latar belakang dengan beragam agama yang berbeda. Dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan

acuan dibidang penelitian yang sejenis dan menambah wawasan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyuluh agama, dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan informasi bagi Penyuluh Agama dalam upaya membina kerukunan hidup beragama baik secara intern maupun ekstern.

b. Bagi tokoh agama, dengan adanya penelitian ini dapat menambah partisipasi tokoh agama dalam menjaga kerukunan masyarakat atau umat yang berbeda agama dan saling memberi dukungan peran serta masyarakat terhadap tokoh agama, dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat berbeda agama.

- c. Bagi aparat desa, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran betapa pentingnya toleransi antar umat beragama dan dimana hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi masyarakat sebagai motivasi agar tetap menjaga atau memelihara kerukunan hidup dalam bermasyarakat serta pengaruh toleransi antar umat beragama.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka sangat diperlukan karena untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai pengetahuan yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah. Telaah pustaka dapat

dijadikan landasan teoritik dan acuan bagi penulis dalam penelitian. Sehingga penulis menggunakan beberapa referensi yang ada hubungannya dengan judul proposal penulis.

Penelitian tentang toleransi memang sudah banyak diteliti. Akan tetapi di sini penulis menemukan beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai teori-teori yang mendukung dari penelitian yang penulis angkat, diantaranya:

Pertama, penelitian oleh Imamatussholihah mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian yang dilakukan Imamatussholihah lebih menekankan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang ada sekolah yaitu di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas dalam menyikapi perbedaan. Serta dapat mengetahui kegiatan-kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di sekolah tersebut dan mengetahui sejauh mana siswa-siswa yang berada di SMA Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas dalam memahami makna perbedaan beragama yang ada di sekitar mereka baik di dalam maupun diluar kelas atau berada lingkungan sekolah. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek dari penanaman nilai-nilai toleransi itu sendiri yaitu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama diimplementasikan

dalam sebuah sekolah dan untuk membentuk karakter siswa dalam menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lely Nisvilyah dalam skripsinya yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu kabupaten Mojokerto) dalam penelitiannya yaitu keadaan demografis Desa Dlanggu Kec. Dlanggu Kb. Mojokerto, nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di Desa Dlanggu, bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di desa Dlanggu dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus dalam skripsinya yang berjudul ‘Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri Lamparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap) dalam skripsinya yaitu melihat implementasi nilai-nilai toleransi beragama di sekolah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. pendidikan islam yang merupakan pengembangan potensi antara potensi manusia dengan budaya, yaitu pendidikan Islam harus mampu menciptakan pendidikan yang berparadigma pluralis-multikultural dan akan melahirkan anak yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengimplementasikan

nilai-nilai toleransi dilakukan pada jalur pendidikan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Utami Yulianti Azizah dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik penanamannya dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa” dalam penelitiannya yaitu terdapat nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya yaitu mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan (*Agree In Disagreement*), saling mengerti. Dan teknik dalam penanaman nilai-nilai toleransinya adalah memperkenalkan keragaman agama, member contoh melalui sikap dalam menanggapi orang telah menghina agamanya, menanamkan sikap bahwa perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian melainkan memelihara sikap pengertian dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dengan harapan mewujudkan kehidupan-kehidupan yang rukun dan damai.

Dari keempat penelitian di atas, ada beberapa perbedaan dan persamaan, dalam perbedaan secara umum yaitu terletak pada tempat penelitian. Kemudian pada penelitian yang saya teliti yaitu lebih memfokuskan pada nilai-nilai toleransi yang diterapkan di desa Karangari, bagaimana masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dari keadaan social di sana. Dalam hal ini masyarakat mampu menjaga nilai-nilai toleransi dengan menjaga kerukunan serta

senantiasa melakukan kerjasama dengan membangun persatuan bangsa dan adat istiadat yang sudah diterapkan hingga zaman dulu.

G. Kerangka Teori

1. Teori Modal Sosial

Modal social dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma formal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002: xxi). Tiga unsure utama dalam modal social adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbale balik), dan interaksi social.

1. *Trust* (kepercayaan)

Trust (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerja dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma social cooperation yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal social. Fukuyama menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. Adanya *high-trust* akan melahirkan solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan. *Trust* (kepercayaan) di desa Karangari ini sangat

diperlukan, semua anggota kelompok maupun individu juga dibutuhkan suatu kepercayaan, karena dengan adanya kepercayaan ini maka akan terjalin suatu hubungan kerjasama yang baik.

2. *Reciprocal* (timbale balik)

Reciprocal (timbale balik) yaitu bisa diartikan dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi social. Interaksi social yang semakin luas akan menjadi semacam jaringan social yang lebih memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbale balik.

3. Jaringan Sosial

Jaringan adalah sekelompok agen individual yang berbagi nilai-nilai dan norma-norma informal yang melampaui nilai-nilai dan norma-norma yang penting dan bermanfaat bagi aspek social.

Jaringan social merupakan bentuk dari modal social. Jaringan social yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban, biasanya jaringan tersebut dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan, politik atau agama dll.

Timbale balik antara agama Islam dan Kristen di desa Karang Sari mempunyai peran penting yaitu bertujuan untuk bisa saling bekerjasama, menerima dan saling membantu agar menjadikan mereka lebih peka terhadap sesama manusia.

2. Teori Max Scheler

Menurut Scheler, nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan *a priori emosi*. Nilai buka idea atau cita, melainkan sesuatu yang konkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, dengan emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami secara umum, dalam mendengar, melihat, mencium, dan lain-lainnya. Akal tidak dapat melihat nilai, sebab nilai tampil jikalau ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju perasaan, *a priori* perasaan. Dari sini jelas bahwa pendapat Scheler tentang nilai berbeda dengan pendapat Kant (Hadiwijono, 1980).

Tidaklah benar, jikalau dikatakan bahwa manusia berusaha memperoleh kenikmatan atau kepuasan perasaan. Sebab yang diusahakan manusia adalah nilai. Juga jikalau orang bermaksud mendapatkan kenikmatan, hal itu bukan demi kepuasan perasaan, melainkan karena kenikmatan itu dipandang sebagai suatu nilai.

Untuk mendapatkan menemukan dan memahami nilai tentu saja perlu mengetahui tentang kemungkinan jenis keberadaan nilai itu. Bila nilai dilihat berdasar tiga bidang besar realitas yaitu sebagai gejala psikis hakikat dan benda maka akan kita temukan keberadaan pandangan. Pertama, pandangan yang memasukkan nilai pada pengalaman. Titik disamakan dengan hal yang menyenangkan kita, disamakan dengan yang diinginkan, ini merupakan objek dari minat kita yang termasuk pada gejala psikis. Kesenangan, keinginan, dan

minat merupakan pengalaman dengan demikian nilai semata-mata di masukkan pada pengalaman pribadi. Kedua, bahwa nilai adalah hakikat pemikiran akan nilai sebagai yang tidak sementara memberi dukungan pada pandangan yang menganggap bahwa nilai tergolong pada objek ideal yang merupakan hakikat atau esensi dan pada benda-benda pada umumnya pembawa nilai tersebut berupa substansi-badianiah yang dapat diindera (Wahana, 2004: 43-44). Dan titik seolah

olah merupakan bagian dari benda yang bernilai tersebut misalnya keindahan tidak dapat berada pada dirinya sendiri, sebagai yang melayang di udara, melainkan menyatu pada objek fisik, yaitu misalnya pada kain, marmer, atau perunggu. Namun demikian nilai tidak termasuk salah satu dari ketiga bidang realitas tersebut baik pengalaman bidang hakikat maupun barang atau bagian dari barang sehingga pengertian nilai perlu dicari dan dijelaskan.

Sebagaimana telah ditunjuk di atas, nilai memiliki kemungkinan tidak berada dalam dirinya sendiri, nila membutuhkan sesuatu untuk mewujudkannya atau suatu sebagai pembawa nilai (*carrier of value*). Dengan demikian nilai tampak pada kita sekedar sebagai kualitas dari pembawanya, misalnya keindahan dari suatu gambar, kegunaan dari suatu alat. Namun bila kita mengamati gambar atau alat tersebut kita akan melihat bahwa kualitas nilai berbeda dengan kualitas-kualitas lainnya. Dalam obyek yang kita sebut itu terdapat beberapa kualitas yang kelihatannya pokok bagi keberadaan obyek bersangkutan,

misalnya: keluasan, bentuk, bobot. Tak satupun obyek tersebut akan berada jika salah satu kualitas ini hilang. Kualitas tersebut termasuk dalam kualitas utama (Soemargono, 2004: 326).

Max Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori (yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu). Tidak tergantung kualitas tersebut tidak hanya pada obyek yang ada di dunia ini. Melainkan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap benda dan nilai (Frodizi, 2001: 114).

Max scheler juga berpendapat bahwa suatu nilai tidak dapat direduksikan atau dikembalikan pada ungkapan suatu perasaan. Kita kerap memahami nilai sebagai yang tidak tergantung suatu perasaan yang kita alami. Dengan demikian kita dapat menangkap keberadaan suatu nilai moral pada musuh kita secara objektif kita tidak mesti memberi nilai moral negatif pada musuh kita. Max Scheler tidak percaya bahwa nilai harus dicari dalam kenyataan objek ideal sebagaimana bilangan dan gambar geometris berada. Benarlah bahwa konsep kebaikan hati konsep keindahan konsep kesenangan dan konsep lainnya berada pada kenyataan ideal sedangkan nilai moral serta nilai artinya tidak dibatasi keberadaannya pada konsep atau wilayah pengertian ideal. Menurut Max Sscheler perbedaan harus

dibuat antara konsep tentang suatu nilai dengan nilainya itu sendiri (Frodizi, 2001: 124).

Nilai pribadi berkaitan dengan pribadi sendiri tanpa perantara apa pun, sedangkan nilai barang menyangkut kehadiran nilai dalam hal bernilai. Hal bernilai mungkin material (hal yang menyenangkan, hal yang berguna), vital (segala hal yang bersifat ekonomis), atau spiritual (ilmu pengetahuan dan seni) yang juga disebut budaya. Berbeda dengan nilai-nilai barang tersebut yang melekat pada barang-barang bernilai, terdapat dua jenis nilai yang dimiliki dan melekat pada pribadi manusia, yaitu nilai pribadi itu sendiri dan nilai keutamaan. Dalam pengertian ini, nilai pribadi lebih tinggi dari pada nilai-nilai barang karena nilai pribadi terletak dan membentuk hakikat atau esensi pribadi yang bersangkutan (Wahana, 2004: 58).

Masih ada pembawa nilai lainnya, yaitu tindakan (tindakan memahami, mencintai, membenci, dan menginginkan), fungsi (pendengaran, penglihatan), dan tanggapan atau reaksi (bergembira akan sesuatu). Pembawa nilai yang terakhir ini juga memuat tanggapan terhadap pribadi manusia, seperti ikut merasakan, balas dendam, yang berbeda dengan tindakan spontan. Ketiga pembawa nilai ini termasuk dalam nilai pribadi. Ketiganya memiliki hubungan hierarkis (bertingkat). Nilai tindakan lebih tinggi dari pada nilai fungsi, dan kedua nilai ini lebih tinggi daripada nilai tanggapan.

Karena seluruh nilai pada dasarnya dalam suatu susunan hierarki (tingkatan), yaitu berada dalam hubungan satu sama lain sebagai yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan karena hubungan-hubungan ini dapat dipahami hanya dalam tindakan preferensi atau tindakan penolakan, maka perasaan akan nilai memiliki dasarnya pada tindakan preferensi. Susunan tingkatan ini tidak pernah dapat diketahui dideklusikan atau dijabarkan secara logis. Nilai manakah lebih tinggi hanya dapat diketahui melalui tindakan preferensi atau mendahulukan atau mengunggulkan atau tindakan meremehkan dengan menempatkan di tingkat lebih rendah.

Bagi Max Scheler, hubungan hierarkis nilai-nilai yang tersusun dari tingkat nilai kesenangan hingga nilai kekudusan bersifat apriori (sebagai yang memang adanya demikian sejak awal sebelum ditemukan dan dialami manusia) dengan demikian mendahului setiap keterjalinan lainnya yang ada misalnya keterjalinan dalam pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia ini dapat diterapkan pada objek-objek bernilai yaitu pada nilai-nilai yang terwujud dalam objek-objek bersangkutan (Wahana, 2004: 62).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksudkan adalah bagaimana cara peneliti dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ini merupakan ilmu tentang cara proses berpikir dan menganalisa dengan tetap dalam mengembangkan serta menguji kebenaran tentang keilmuan. Maka dari itu

perlu diperhatikan dalam upaya menganalisa suatu persoalan dalam penelitian yang dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penyusunan metode penelitian kualitatif, yang mana metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010:4).

Dalam penelitian kualitatif dimana sebuah penelitian yang mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Dalam penelitian ini ucapan dan juga perilaku masyarakat itu sendiri yang menjadi sumber data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif peneliti ikut mengamati kehidupan masyarakat yang diteliti, berinteraksi dengan mereka dan memahami apa yang mereka rasakan, karenanya dalam penelitian ini peneliti perlu terjun ke lapangan langsung untuk melihat fenomena yang terjadi.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Karangari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas adapun alasan memilih lokasinya adalah sebagai berikut:

- a. Desa Karangari merupakan salah satu desa yang masyarakatnya sangat rukun dan damai meskipun mempunyai dua agama dalam satu desa.

- b. Masyarakat Desa Karangari memiliki nilai-nilai agama dalam bertoleransi karena sudah menjadi adat istiadat sejak nenek moyang, maka dari itu penulis tertarik untuk memilih objek penelitian di Desa Karangari.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Penelitian ini menghindari generalisasi, tiap subjek mewakili dirinya sendiri. Narasumber dari penelitian ini adalah tokoh dari masing-masing agama, yakni tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, Kepala Desa, dan warga masyarakat Desa Karangari.

b. Objek

Objek penelitian merupakan masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian. Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada objek penelitian ini, dapat mengamati aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Objek penelitian ini adalah Nilai-nilai Toleransi Agama di Desa Karangari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh dan diperlukan. Dalam

penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh agama dan masyarakat di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri dari pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atas keyakinan pribadi.

menurut Sugiyono (2008) Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.. dari hal tersebut, interview atau wawancara adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antar pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan, dan wawancara yang telah saya lakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, dan sebagainya. Dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data-data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan sekolah dengan melihat dokumen-doumen serta catatan yang ada di sekolah tersebut.

c. Observasi

Observasi adalah melakukan sebuah penelitian secara langsung ke tempat yang akan diteliti lebih lanjut. Dan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang di amati, maka dalam penelitian ini disebut dengan observasi non-partisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi non-partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Pengertian dari makna itu sendiri adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucpkan dan yang tertulis.

5. Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang dihasilkan dari wawancara mendalam dan dokumentasi merupakan data mentah yang masih bersifat acak dan kompleks. Untuk itu, peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data yang mampu menjawab permasalahan penelitian, selanjutnya data disederhanakan.

b. Display Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis. Data disajikan dalam bentuk narasi berupa informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai toleransi agama di Desa Karangari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

I. Sistematisa Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematisa pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam karya-karya ilmiah

pada umumnya. Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab, agar mempermudah hasil penyusunan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sistematisasinya adalah sebagai berikut:

1. Bab I: pendahuluan

Dikemukakan tentang latar belakang topik kajian, bahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. Bab II: Pembahasan Lokasi Penelitian Desa Karang Sari

Dalam bab ini mendeskripsikan tentang kondisi geografis, keadaan demografis, dan data keagamaan yang ada di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

3. Bab III: Nilai-Nilai Toleransi Agama di Desa Karang Sari

Bab ini membahas tentang nilai-nilai toleransi agama di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

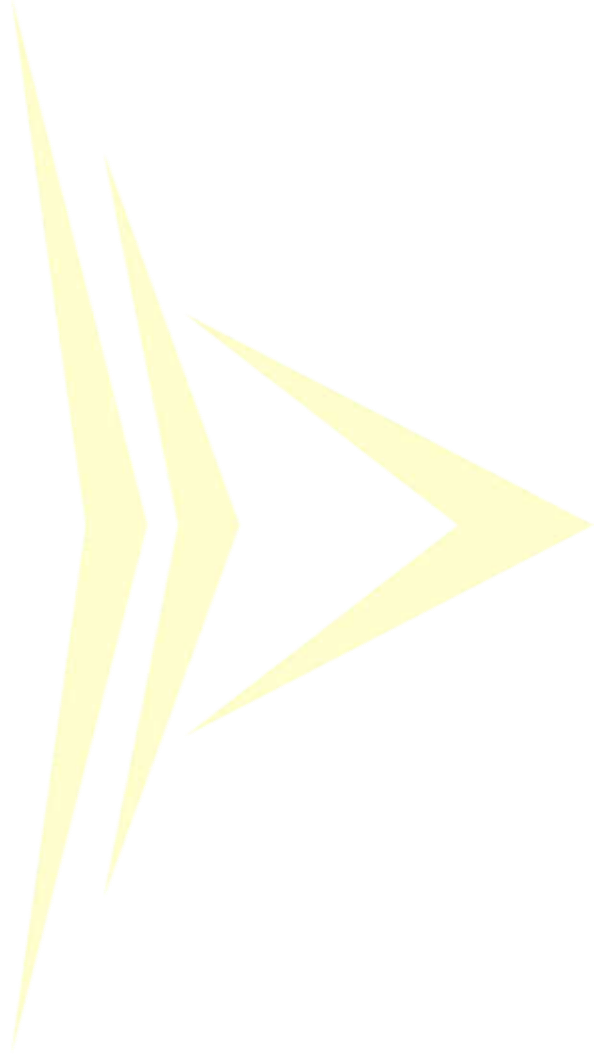
4. Bab IV: Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam bab terakhir berisikan tentang kesimpulan secara integral dari bab-bab sebelumnya dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

5. Daftar pustaka dan data hasil observasi maupun wawancara

6. Lampiran-lampiran, di dalam lampiran berisikan bukti surat ijin penelitian, foto-foto (dokumentasi) dari lapangan penelitian.
7. Daftar Riwayat Hidup.

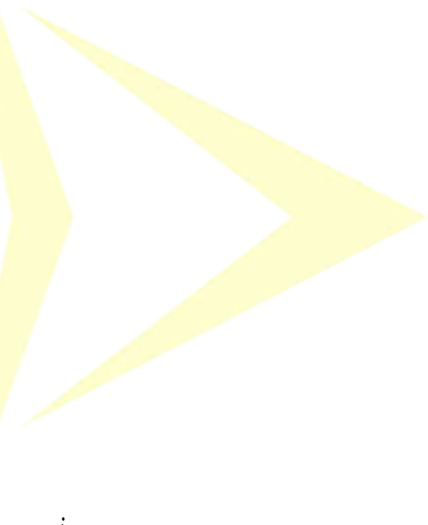
ІАІИ ЪОЪАМОКЕЪЛО



Justru masyarakat Islam dan Kristen saling menghormati dan berinteraksi dengan baik.

Nilai-nilai toleransi agama di Desa Karang Sari dapat membentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia. Menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di suatu wilayah merupakan hal yang sangat penting. Karena menerapkan nilai-nilai toleransi di suatu wilayah akan membentuk karakter manusia dan merupakan tanggung jawab dari masing-masing individu. Nilai-nilai toleransi agama di dalam lingkungan masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dengan adanya nilai-nilai toleransi agama maka akan berdampak baik yakni kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara.

IVIM BIPBAKAPBLU



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai toleransi beragama yang berkembang di Desa Karang Sari adanya kebersamaannya yaitu kerjasama, saling membantu dan timbale balik. Kebersamaan masyarakat Karang Sari yaitu bisa diciptakan karena hidup berdampingan, bekerjasama yaitu masyarakatnya yang saling bahu membahu untuk membangun bangsa yang lebih baik dengan cara melakukan kerjasama. Saling membantu merupakan hal yang wajib bagi semua individu maupun kelompok dan timbale balik merupakan bentuk terimakasih atas perbuatan baik yang dilakukan. Namun masyarakat Karang Sari lebih menekankan pada kehidupan gotong royong yang dapat terjalin karena adanya nilai-nilai yang mendasarinya, dan menjadikan sebuah nilai tertinggi dalam hubungan yang ada diantara mereka sehingga terciptanya kekompakan dalam setiap hal. Sehingga masyarakat Karang Sari dapat merasakan sebuah kenyamanan dan ketenteraman baik dalam menjalankan agama masing-masing maupun dalam kegiatan bersama.
2. Kerjasama yang dilakukan antar umat Islam dengan umat Kristen yaitu saling gotong royong melakukan kegiatan kemasyarakatan bersama dalam membangun masyarakat Karang Sari lebih maju yang

didukung dengan adanya kegiatan kemasyarakatan di desa Karang Sari dengan memberikan pemahaman untuk masyarakat Karang Sari bahwa perbedaan bukan penghalang untuk melakukan kerjasama. Kegiatan kemasyarakatan yang berupa perkumpulan antara agama Islam dengan agama Kristen mereka saling bersatu yaitu di dalam forum diskusi, seperti perkumpulan RT dan RW, arisan, rumpun tetangga maupun kegiatan yang lain. dalam kegiatan keagamaan seperti dalam ibadah yaitu adanya *sodaqoh* dari kedua belah pihak seperti umat Islam saling berbagi kepada umat Kristen sedangkan umat Kristen ikut membantu dalam pemotongan hewan qurban.

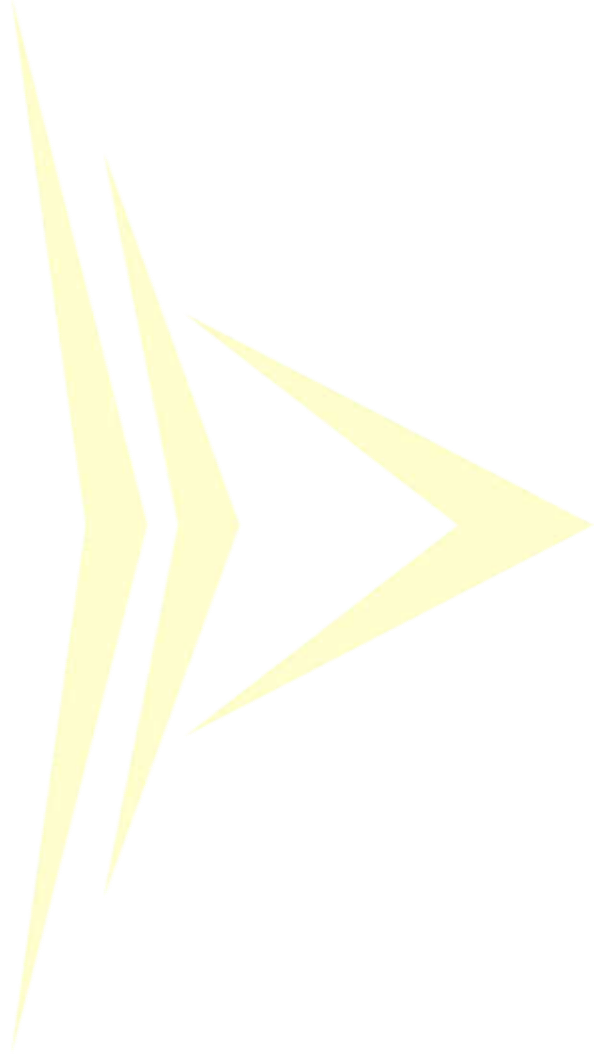
B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan rekomendasi mengenai penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menghadapi perbedaan, sebagai berikut:

1. Desa Karang Sari merupakan Desa yang mempunyai nilai toleransi tinggi dan Desa ini diharapkan bisa dijadikan sebagai suatu landasan ketika akan bersikap dan bisa menjadi contoh baik untuk desa yang lain yang mempunyai penduduk yang berbeda agama.
2. Dengan adanya penanaman nilai toleransi di Desa Karang Sari diharapkan bisa dijadikan pedoman dalam menjalin silaturahmi antar umat beragama.

3. Bagi masyarakat Desa Karang Sari diharapkan untuk tetap menjaga kerukunan agama serta kehidupan masyarakat yang damai dan tentram tetap tercipta.
4. Bagi para pembaca skripsi ini semoga dapat menambah pengetahuan.

ІАІІ БІВМОКЕБЛО



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers Cet I.
- Agger, Ben. 2007. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aqib, Zainul & Ahmad Amrullah. 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arikunto, Suharsini. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori. 2015. *Perkembangan Peserta Didik Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Azwar, Saifuddin Azwar. 2010. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Dly, Hamdan. 2013. *Membangun Kerukunan Berpikir dan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Iektur dan Khazanah Keagamaan Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Frodizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arief Furchan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Hakam, Kama Abdul. 2010. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*.
- Hanum, Farida Hanum. 2005. *Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*. UNY.

Hari, Abdul Hadi. *Peran Nilai-Nilai Personal (Personal Values) terhadap sikap konsumen*. Magistra No. 92 Th. XXVII Juni 2015.

Harker, Richard, dkk. 2005. *Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jelasutra.

https://www.academia.edu/5077133/proposal_skripsi_toleransi, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019, Pukul 21:18 WIB.

Journal of Government and Civil Society, Vol, 1, No. 1, April 2017.

Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.

Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat Yogyakarta*: Tiara wacana

Lubis, Ridwan. 2005. *Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.

OnlineDictionary, www.bussinesdictionary.com/definition/internalization.html, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019, pukul 22:50.

Rachles, James. 2004. *Filsafat Moral*. Jogjakarta: Kanisius.

Repository.iainpurwokerto.ac.id, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019, pukul 23:11 WIB.

Salim, Achmad Nur. 2017. *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.

Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga.

Soemanto, Ahmad Habibullah, dkk. 2008. *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pena Citasatria.

Soemardjo, Yacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumbulah, Umi & Wilda Al Aluf. 2015. *Fluktuasi Relasi Islam-Kristen di Indonesia Pendekatan Sosio-Historis*. Malang: UIN-Maliki Press.

Synnott, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri & Masyarakat*. Yogyakarta: PT Jalasutra.

Tanja, Victor I. 1998. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial, Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.

Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

Tim Penyusun. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.

Yaqin, Muhammad Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.

Wawancara dengan Bapak Fatkhurrohman, Rabu 11 Desember 2019 Pukul 16:00 WIB di kediaman Bapak Fatkhurrohman Desa Karang Sari.

Wawancara dengan Bapak Niswo, Kamis 2 Januari 2020 pukul 16:00 WIB di kediaman Bapak Niswo Desa Karang Sari.

Wawancara dengan Bapak Sadirin, Jum'at 20 Desember 2019 Pukul 16:30 WIB di kediaman Bapak Sadirin Desa Karang Sari.

Wawancara dengan Bapak Warsono, Minggu 26 Januari pukul 16:30 WIB di kediaman Bapak Warsono di Desa Karang Sari.

Wawancara dengan Bapak Widodo, Jum'at 20 Desember 2019 pukul 17:30 WIB di kediaman Bapak Widodo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Wawancara

Nama : Bapak Sadirin

Agama : Islam

Waktu : Sabtu, 21 Desember 2019

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: Maaf pa sebelumnya saya Luffi mahasiswa IAIN Purwokerto semester 8 sedang mengerjakan tugas akhir yaitu skripsi, maksud kedatangan saya di sini adalah ingin melakukan riset mengenai Desa Karangari, yang kebetulan skripsi saya adalah mengenai toleransi yang ada di desa ini, untuk itu saya meminta izin kepada bapak selaku Kepala Desa yang ada di Desa Karangari untuk melakukan wawancara. Bolehkah saya meminta waktunya bapak sebentar untuk melakukan wawancara hari ini?

B: Nggih monggo mba

A: Jadi gini pa, saya salah satu dari masyarakat Desa Karangari merasakan bahwa di desa ini merupakan desa yang damai pa, apalagi mengenai kerukunan antar umat beragama, masyarakat di sini sangat toleran, nah bagaimana pandangan bapak selaku Kepala Desa Karangari mengenai toleransi antara masyarakat Muslim dengan masyarakat Kristen?

B: Toleransi beragama itu sangat penting, Desa Karangari sangat toleransi, karena apa? Karena dari dulu kita mempunyai beberapa agama yaitu Islam dan

Kristen, Islam juga terbagi menjadi dua yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di sini juga ada, sehingga toleransi dalam beragama dalam Desa Karang Sari itu sangat harmonis dan tidak bermasalah, karena dari dulu ya bahwa Islam Kristen tidak bermasalah tetapi di dalam kerukunan umat beragama itu memang saling bertoleransi, saling menjaga karena mengingat bahwa Indonesia itu bukan negara agama tetapi negara yang beragama.

A: lah nilai-nilai yang bisa merukunkan itu apa saja ya pa?

B: Nilai yang paling tinggi di Desa Karang Sari adalah masyarakatnya yang ikhlas dalam bergotong royong dalam menjalankan kekompakan dalam desa yang majemuk ini. Masyarakat ini saling menjaga kepunyaan sendiri-sendiri, saling memperkokoh dan mempererat antar umat itu. Desa ini merupakan desa yang masyarakatnya bisa menjaga kerukunan antar umat beragama seperti gotong royong, kematian, musibah, pernikahan. Dan kita semua menganggap seperti saudara.

A: Terus dalam kehidupan sehari-hari, contoh dalam penerapan nilai-nilai toleransi agama itu bagaimana nggih pa?

B: Bahwa kita ya, kalau kita mengadakan hari-hari besar agama. Contohnya Islam ya kita mengundang agama yang lain untuk berkontribusi juga untuk menghormati, serta di situ kemajemukan antara Islam dan Kristen di Karang Sari sangat-sangat erat karena ya orang Kristen jika ada pengajian ya membantu warga misalnya membantu memasang-masang tratang mereka sangat bertoleransi terhadap agama-agama yang ada di Desa Karang Sari, terus Islam ya kalau hari-hari natal ya orang Islam juga tidak bermasalah, kita kalau

diundang ya datang karena agama yang disahkan oleh pemerintah itu di Indonesia itu ada lima ya juga termasuk kepercayaan tapi di dalam Desa Karangari itu sendiri tidak ada agama kepercayaan hanya ada agama Islam dan Kristen. Salah satu contohnya yaitu waktu pertemuan antara umat Islam dan Kristen, waktu itu dalam acara Kristen yaitu orang Kristen memberi hadiah kepada masyarakat Islam, intinya bahwa Kristen sangat berperan dan Islam juga menerima dalam keadaan tersebut, intinya tidak bermasalah, sangat bertoleransi dan menghormati agama satu sama lain.

A: Misal di Desa Karangari masyarakatnya itu tidak toleransi / guyub rukun, lalu tanggapan atau tindakan bapak selaku Kepala Desa itu bagaimana nggih pa?

B: Kalau antara Islam dan Kristen, dulu pernah ada isu SARA, namun disitu menyadari bahwa Kristen adalah minoritas di Karangari dan Islam termasuk mayoritas yaitu harus melindungi minoritas dan minoritas harus tahu diri sehingga kesenjangan itu bisa diatasi yaitu dengan yang mayoritas melindungi yang minoritas sehingga disitu ada suatu para tokoh-tokoh agama disitu saling damai, yaitu melindungi agama dan melindungi masyarakat.

A: Isu SARA yang seperti apa ya pa?

B: Dulu pernah di Desa Karangari terjadi kesalahpahaman yaitu pada pembangunan sebuah Gereja yang mana dengan ketidakpahaman masyarakat Kristen yang menganggap tanah yang akan dibangun untuk pembangunan Gereja adalah milik dari orang Kristen yang akan diwaqafkan untuk pembangunan Gereja, namun tanah tersebut ternyata adalah milik dari

perseorangan yaitu milik dari orang Islam karena terjadinya miss komunikasi, namun jika tidak ada miss komunikasi maka desa ini damai-damai saja.

Nama : Bapak Warsono

Agama : Kristen

Waktu : Minggu, 26 Januari 2020

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: Maaf pa mengganggu waktunya sebentar, saya luffi dari IAIN Purwokerto semester 8, ingin melakukan penelitian di desa ini terkait toleransi pak

B: Oh iya boleh mba monggo

A: Jadi pandangan bapak mengenai toleransi itu seperti apa nggih?

B: Kita sesama manusia harus saling mengasihi dan saling menghormati dan bekerjasama tanpa memandang perbedaan, itu arti sempit toleransi menurut saya mba.

A: Oh, nggih pa, terus bapak sebagai tokoh agama Kristen melihat kondisi lingkungan sekitar yaitu antara masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen itu seperti apa nggih?

B: Di Desa Karang Sari sampai saat ini yang saya rasakan tidak pernah ada masalah, apalagi kaya di masjid itu yang dulu punya Almarhum Pak Damiri, pak Kyai saya juga sering bersama Pak Fathur, apalagi di sini tokoh-tokoh agama seperti Pak Marsid, Pak Karsono dan lain-lain saya sering bersama beliau-beliau bahwa tidak ada masalah, tidak mersa terganggu, dan saya senang. Memang perbedaan itu ada, artinya apa? Cara mengekspresikan kita

menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa caranya pun berbeda-beda ya sesuai dengan agama mereka masing-masing, jadi tidak ada masalah, kebetulan saya digereja yang dituakan, kemudian di desa juga sering di cawe-cawe untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan sehingga saya yaitu sudah biasa mengadakan pertemuan atau diskusi dengan kyai-kyai, masyarakat di desa ini, jadi yang saya rasakan seperti itu di desa ini tidak pernah ada masalah, jadi toleransi di sini bagus dan toleransi tercipta, damai-damai saja tidak ada masalah, tidak ada perbedaan yang sangat menonjol, intinya seperti itu, saya akui saudara kita baik lah di sini. Bukan saya berbicara antara hati dengan mulut itu berbeda tapi yang rasakan seperti itu, kalau kita sudah berpegangan Habluminallah dan Habluminannas ya sudah kita sama-sama ayolah bersama.

A: Nah, bapak kan disini diakui sebagai tetua atau pemimpin agama Kristen, bagaimana sikap bapak mencerminkan kepemimpinannya di desa ini?

B: Kita sebagai tokoh atau sebagai yang dituakan oleh masyarakat sini ya kita harus memberikan, mengarahkan contohnya kepada jamaah kita jika terjadi konflik atau masalah ya ayolah kita didik bersama kita musyawarah kita rembug secara kekeluargaan, karena kami yakin segala sesuatu masalah pasti ada penyelesaiannya, walaupun penyelesaiannya itu kadang bisa cepat, lambat, bisa menghadapi bermacam kendala, tapi kalau kita sudah duduk kita merasa bahwa kita hidup di dunia mau apa sih? Ya paling tidak kita pertama kita harus memberikan terbaik kepada perintah-perintah-Nya Tuhan kepada kita, kita menjalankan agama ya kita jalankan, kita menjalankan kewajiban kita sebagai manusia, intinya sebisa mungkin untuk mengarahkan kepada jamaah kita

ayolah kita didik bersama kita rembug lah dan yang penting kunci yang pertama kita jangan mudah terprovokasi kalau kita belum tahu masalahnya kita jangan cepat-cepat mudah terprovokasi biasanya sebuah masalah belum tentu itu benar dengan aslinya dan setelah diklarifikasi oh sumbernya berasal dari sini makanya kalau tidak ada api pasti tidak ada asap nah intinya seperti itu, jadi yang dituakan yang ditokohkan ya kita sebisa mungkin bisa mereda suasana, maka ayolah kita rembug bareng-bareng supaya apa kalau kita konflik kalau lalu yang rugi siapa yaitu yang rugi kita semua. Kadang yang rugi itu orang yang tidak tahu apa-apa. Kita sebagai tokoh atau yang dituakan kita harus mempunyai pikiran yang bijaksana yang bisa mempertimbangkan jangan apa-apa berat sebelah intinya di tengah-tengah supaya apa? Ya kita saling dingin sehingga kita supa bisa mendinginkan suasana ya paling tidak bisa mengarahkan jemaat.

A: Lalu pandangan bapak bagaimana sih masyarakat muslim di desa ini?

B: Pandangan saya untuk masyarakat Muslim, menurut saya secara umum itu memang secara keimanan meningkat, karena di desa ini ada semacam program dari pemerintah belajar membaca Al-qur'an, saya sangat setuju walaupun saya bukan orang Islam tapi saya sangat setuju, karena apa? Karena dari pelajaran itu nanti semakin orang tahu bukan hanya pengakuan tetapi nanti mempunyai kualitas, artinya apa? Kalau saya mengakui agama lain kan paling tidak harus tau, justru itu akan meningkatkan sebuah SDM masyarakat, jadi menurut saya pandangan saya untuk orang-orang Islam ya semakin baik, meningkat, kesadaran sudah mulai tinggi dalam kegiatan kebersamaan dengan kita pun,

contoh di wilayah RW 3 ada namanya P2BSK intinya paguyuban kemanusiaan tapi diprioritaskan dibidang kesehatan dan kalau ada kematian kita tiap bulan kasih iuran Rp 1.000 per anggota kk dikumpulkan di RT nanti dikumpulkan satu RW sehingga misalnya kalau ada orang atau saudara yang meninggal nanti kita kasih, nah itu kan tidak meliputi hanya agama tertentu tapi juga kerjasama antara Islam Kristen, itu pun saya juga diajak oleh saudara kita tokoh agama Islam dan mendapat respon dan dukungan yang bagus itu kan sebuah ibadah, ibadah kan tidak harus ke Masjid tidak hanya ke Gereja semua itu adalah kegiatan yang positif yang menguntungkan bagi kita semua itu ya ibadah. Untungnya saya bisa bergaul dengan Kyai-Kyai sini kita saling share tukar pengalaman, memang saudara kita baik semua tidak ada masalah.

A: Bentuk toleransi agama di desa ini contohnya apa yah pa?

B: Kadang kita diundang oleh desa misalakan rapat apa mengumpulkan tokoh-tokoh agama, seperti Bapak Nur aladin (Kyai) itu masih saudara, pak Ali (Guru Tpq) malah sering main ke rumah saya ngobrol sampai malam, Pak Marsid (Kyai) masih keluarga, saya Kristen tetapi keluarga saya pada haji jadi ga masalah makanya kalau ada rumpun kalau di rumahnya orang Kristen rumpunnya ya berdoanya secara kita, kalau di di rumahnya orang Islam ya doanya secara mereka, itu dari sisi kebaikan kebersamaan toleransi. Kalau sudah menjadi biasa itu sudah menjadi budaya. Kalau lebaran saya ikut keliling salaman, saudara kita ke rumah saya, saling bersalam-salaman mengucapkan hari raya idul fitri. Maksud dan tujuannya yaitu supaya berbuat baik terhadap Tuhannya, kita jangan menjelek-jelekan, kalau kita sudah berfikir bahwa kita

dihadapan Tuhan itu sama sebenarnya. Intinya di Desa Karangari itu damai, kita bersyukur hidup di desa ini.

Nama : Bapak Fatkhurohman

Agama : Islam

Waktu :Rabu, 11 Desember 2019

Keterangan : A: Peneliti

B: Informan

A: Maaf pa mengganggu waktunya sebentar, saya Luffi mahasiswa IAIN

Purwokerto semester akhir sedang mengerjakan tugas akhir yaitu skripsi dan saya mengambil penelitian tentang Desa Karangari. Dan saya ingin melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama yang ada di desa ini salah satunya adalah bapak yang dikenal oleh masyarakat sebagai kyai di Desa Karangari.

B: Iya mba semampu saya jawabnya ya mba

A: Nggih pak. Gini pa judul skripsi saya kan tentang nilai-nilai toleransi agama yang ada di desa ini saya ingin menanyakan kepada bapak menurut bapak nilai-nilai toleransi agama di sini itu bagaimana nggih?

B: Saya jawab langsung nggih mba. Jadi menurut saya Nilai-nilai toleransi keagamaan di masyarakat sini itu baik, tentang toleransinya tidak pernah ada permasalahan yang sangat menonjol mba. Intinya masyarakat di desa ini rukun, damai.

A: Bagaimana pendapat bapak tentang masyarakat Kristen yang ada di sini pak?

B: Di desa ini masyarakat yang beragama Kristen lumayan banyak nggih mba, tetangga saya saja disitu ada yang beragama Kristen, sebelah rumahnya persis itu ada masjid yang otomatis kalau waktu sholat telah tiba suara adzan terdengar sangat jelas nggih mba, ya orang Kristen itu biasa-biasa saja sih mba ya mungkin karena mereka minoritas, tetapi tetangga saya itu kan sudah tau kalau di rumah yang akan dibangun sebelahnya ada masjid. Jadi menurut saya orang Kristen disini menghormati lah mba. Mereka baik mereka tidak merasa terkucilkan, kita saling merangkul mba saling bergotong royong, saling bekerja sama misalnya dalam kegiatan kerja bakti ya kami baik orang Kristen maupun Islam saling bekerja sama. Kita saling berdiskusi bareng ada perkumpulan RT/RW kita ya kumpul. Jadi menurut pandangan saya mengenai orang kristen di sini orangnya humble mba mereka mau berkumpul dan membaur bersama dengan orang-orang kristen.

A: Pernah tidak bapak selaku tokoh agama Islam jika ada acara apapun mengundang orang Kristen atau tetangga bapak yang beragama Kristen tersebut?

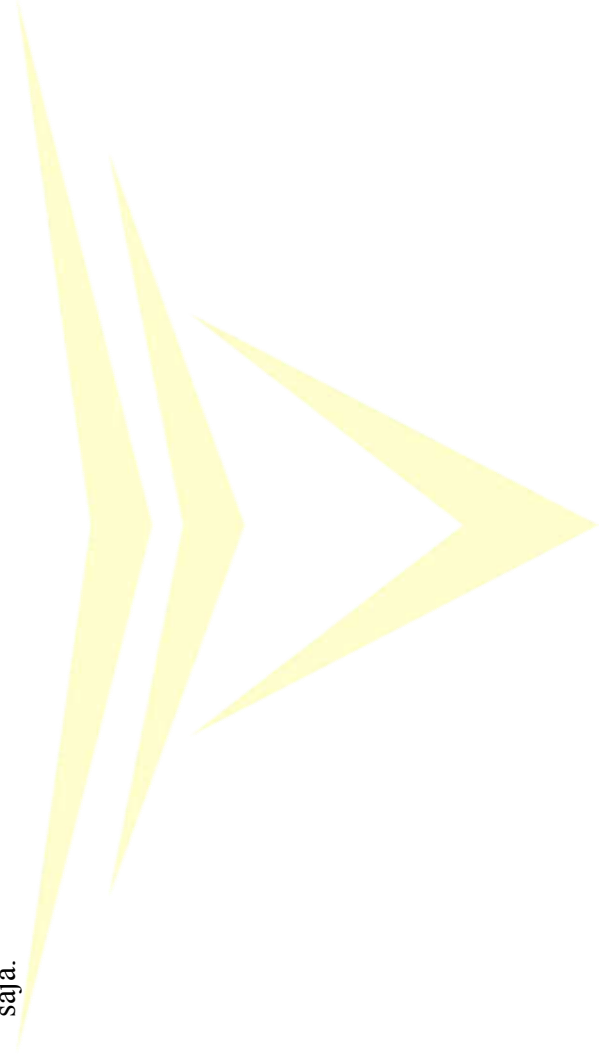
B: Pernah mba, bagi semuanya saja sih kalo didi desa Karang Sari jika ada acara seperti selamatan atau acara lain ya semuanya diundang dan tidak memandang itu agama apa. Jadi di Desa ini toleransinya tinggi dan juga karena tradisi, kalau ada acara selamatan ya masyarakat di sini saling mengundang tetangganya entah itu Islam maupun Kristen yang intinya sebagai wujud dari kebersamaan. Di sini sudah menjadi adat jika ada tetangga sedang ada acara

misal hajatan, selamatan, tasayakuran, tradisi sedekah bumi ya di sini saling berkumpul baik orang Islam maupun Kristen.

A: Jadi pandangan bapak mengenai toleransi di sini itu bagaimana nggih?

B: Pandangan saya mengenai toleransi di Desa Karang Sari itu baik, masyarakat di sini hidup rukun, tidak pernah ada problem atau konflik mengenai agama, bahkan ada salah satu tetangga saya yang beragama Kristen itu yang rumahnya persis di samping Masjid merasa tidak terganggu dengan adanya suara adzan, justru orang Kristen tersebut sangat memaklumi, jadi toleransi di sini baik-baik saja.

IVIM BILBAMAKESBLO



LAMPIRAN 2

Foto Wawancara



Wawancara dengan Bapak Sadirin selaku Kepala Desa Karang Sari



Wawancara dengan Bapak Warsono selaku Tokoh Agama Kristen Desa

Karang Sari



Wawancara dengan Bapak Fatkhurrohman selaku Sesepeuh dan Umat Beragama

Islam



Wawancara dengan Bapak Niswo selaku Umat Beragama Kristen

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Luffi Anisa Nur Baeti
NIM : 1617502016
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2016
Judul Proposal Skripsi : Nilai-Nilai Toleransi Agama di Desa Karang Sari
Kecamatan Kebasesan Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunagosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 11 Juni 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agama-Agama Dosen Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 19771122001122001

Dipindai dengan CamScanner

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id



SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sth.005/009/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

LUFIA ANISA NUR BAERI

1617502016

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Penguasaan Pengalaman Ibadah (PI).

Purwokerto, 23 Februari 2017
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

[Signature]
Brs. H. M. Mukti, M.Pd.I

NIP. 19530521 198503 1 002

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	75
3. Kitabah	70
4. Praktek	80

NO. SERI: MAJ-G1-2017-127



SERTIFIKAT

Nomor: 0864/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama

: LUFFI ANISA NUR BAETI

NIM

: 1617502016

Fakultas / Prodi

: FUAH / SAA

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 94,75 (A).

Purwokerto, 18 November 2019

Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



Foto
3 x 4

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. (081-539924) Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 35126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/1734/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

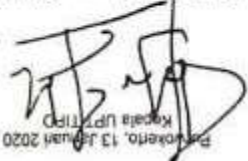
MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	70 / 8
Microsoft Excel	75 / 8
Microsoft Power Point	65 / 8



Dipindai dengan CamScanner



Purwokerto, 13 Januari 2020
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Eggar Hardavono, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 11-04-2018.

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 20 April 1998

NIM: 1617502016

LUFFI ANISA NUR BAETI

Diberikan Kepada:



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624, 628250, Fax 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Lufi Anisa Nur Baeti
NIM : 1617502016
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Studi Agama-Agama (SAA)

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

Institut Studi Islam Fahmina Cirebon.

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munawafah skripsi.

Mengetahui,
Dekan FUAH

Dr. Hi. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001

Purwokerto, 8 April 2019

Wakil Dekan I FUAH/
Ketua Panitia PPL

AM. Isma'ulloh, S. Th.L., M.Si
NIP. 19810615 200912 1 004



Dipindai dengan CamScanner



56 (الرجل) IAIN PURWOKERTO
100

والله بعد أيام اللزامة التي ستتعدى الوحدة لشعبة الدعوة وفق المناهج التي يطلب من الطلبة الرجوع إليها في كل منسج/المنسج. التحول على قاعدة إعادة الدعوة البرية محبة الحوار على المنهج العلمي
 الاسم: السيد نور هادي
 الرقم: PAG

www.iainpurwokerto.ac.id : رقم التوظيف
 778 / PP - PT BWA / 2016

الشهادة

IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id 736712-1A1 736712 17000909736712 17000909736712 : تاريخ إصدار الشهادة
 : تاريخ إصدار الشهادة

وزارة الشؤون الدينية
 الجمهورية الإسلامية بروندي
 الوزارة لشؤون الدعوة



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Il. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia. www.iainpurwokerto.ac.id



CERTIFICATE

Number: In 22/ LPTP. JMS/ PP. 00.9/ 777/ 2016

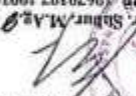
This is to certify that :

Name : LUFFI ANISA NUR BAETI
Study Program : PAG

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows.

IAIN PURWOKERTO

SCORE: 56 GRADE: FAIR

Purwokerto, September 19th 2016
Head of Language Development Unit,

Dr. Sabur, M.A.
NIP. 19670307 199303 1 005



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Luffi Anisa Nur Baeti
2. NIM : 1617502016
3. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 20 April 1998
4. Alamat Rumah : Desa Karang Sari, RT 03 RW 03, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Paryono
6. Nama Ibu : Ponirah
7. Nama Istri : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI, tahun lulus : SD N Karang Sari, 2010
- b. SMP/Mts, tahun lulus : Mts NU 01 Kebasen, 2013
- c. SMK/MA, tahun lulus : SMK YPE Sampang, 2016
- d. S1, tahun masuk : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2016

J. Pengalaman Organisasi

1. HMI
2. HMJ Studi Agama-Agama Tahun 2018-2019
3. Urup Project

Purwokerto, 03 Oktober 2020



(Luffi Anisa Nur Baeti)